

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ijime adalah kata yang sering terdengar di Jepang. Banyak terjadi kasus ijime di Jepang yang akhirnya menyebabkan korban dari ijime itu sendiri memutuskan untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri. Ijime dalam bahasa Inggris disebut juga *bullying*, berasal dari kata *bully*, artinya seseorang yang menggunakan kekuatannya untuk menakuti atau menyakiti yang lemah. Sedangkan menurut kamus bahasa Jepang Matsuura, ijime berasal dari kata *ijimeru* (苛める) yang berarti menganiaya, menyakiti atau mengusik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ijime adalah tindakan menindas kepada yang lemah, yang dilakukan secara fisik ataupun nonfisik, yang dapat menimbulkan penderitaan yang dalam pada korban.

Awal terungkapnya kasus ijime ke media massa (sekitar tahun 1990), adalah pada saat Kiyoteru Okochi, murid SMP yang berusia 13 tahun, memutuskan untuk bunuh diri. Ia meninggalkan catatan bahwa ia berusaha untuk menghindari ijime dari teman sekelasnya. Faktanya, ia menderita karena perlakuan ijime. Wajahnya ditenggelamkan ke sungai, sepedanya selalu dirusakkan, bahkan setiap hari dituntut untuk membawakan uang yang jumlahnya tidak sedikit. Hal ini memang bukan pertama terjadinya ijime, tetapi kasus ini menjadi patokan pertama ijime terungkap ke media massa dan masyarakat Jepang. Catatan yang ditinggalkan oleh Kiyoteru mengungkapkan bahwa ia mendapat perlakuan ijime dari teman sekolahnya yang berkelompok.

Penyebab dari terjadinya ijime ada bermacam-macam, diantaranya karena iri terhadap temannya, dianggap penyendiri, tidak disukai oleh teman sekolahnya dan lain-lain. Perlakuan ijime ini biasanya dilakukan oleh sekelompok grup yang

terdiri dari teman sekolah, sasarannya orang yang tidak disukai oleh kelompok, dianggap lemah atau dianggap berbeda dari mereka.

Pada film *Nobuta wo Produce* 野ブタをプロデュース menceritakan seorang murid bernama Kotani Nobuko yang mendapat perlakuan ijime dari teman-teman sekelasnya. Kotani Nobuko merupakan murid pindahan, tetapi karena ia anak yang pendiam, di hari pertama sekolah ia sudah mendapat perlakuan ijime dari teman-teman sekelasnya yaitu kelompok Bando.

Sedangkan kelompok Bando terdiri dari 4 orang murid, yang dipimpin oleh seorang murid bernama Bando. Kelompok Bando itu sendiri dianggap oleh murid-murid lainnya merupakan kelompok yang kuat, sehingga mereka sebisa mungkin tidak mencari masalah dengan kelompok Bando. Karena mereka takut akan dijadikan sasaran ijime oleh kelompok Bando.

Berbagai macam tindakan ijime yang dilakukan oleh kelompok Bando kepada Kotani. Karena Kotani merupakan anak yang pendiam dan tertutup, ia dianggap berbeda oleh teman-teman sekelasnya. Ketika menjadi sasaran ijime oleh kelompok Bando maka murid-murid di kelas mengabaikan dan menjauhi Kotani sehingga ia tidak memiliki teman.

Tidak ingin menyia-nyiakan masa sekolahnya dan perasaan ingin membuat sesuatu yang berbeda untuk dikenang, Kiritani Shuji dan Kusano Akira, bergabung untuk menjalankan suatu rencana yaitu membuat Kotani Nobuko yang merupakan sasaran ijime dari kelompok Bando, menjadi terkenal di sekolahnya. Menjadikan Kotani Nobuko menjadi populer di sekolah tidaklah mudah, tidak hanya dengan membuat Kotani menjadi terkenal saja tetapi dengan persahabatan mereka yang terjalin, membentuk pribadi mereka masing-masing menjadi lebih percaya diri.

Kelompok Bando yang melakukan ijime kepada Kotani, selalu berusaha agar mengerjai, menjahili Kotani. Bahkan ketika Kotani mencoba melawan pun kelompok Bando merasa tidak senang dan menindas Kotani lebih lagi. Sedangkan Kotani hanya seorang diri dan kelompok Bando terdiri dari 4 orang. Maka Kotani akan selalu mendapat perlakuan ijime dari kelompok.

Kelompok atau Grup adalah kumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dianggap memiliki kesamaan. Dalam bahasa Jepang disebut “グループ”, dalam bahasa Indonesia disebut dengan kelompok, maka dalam penulisan ini selanjutnya akan digunakan dengan sebutan **kelompok**. Dalam hal ini grup sangat berkaitan dengan istilah **Shudan Shugi** (集団主義) yaitu pemahaman mengenai kelompok yang didalamnya terdapat aturan-aturan atau prinsip mengenai kelompok. Juga mengenai terbentuknya suatu kelompok serta hubungan antaranggota (struktur kelompok).

Suatu kelompok yang melakukan ijime biasanya tidak menyadari atau menganggap serius akan tindakan ijime yang mereka lakukan. Hal paling mendasar secara umum dalam kaitannya dengan grup adalah, karakteristik masyarakat Jepang yang homogeneous (seragam), yaitu memiliki rasa yang sama atau tidak ingin berbeda dari yang lain. Misalnya: orang Jepang apabila berkunjung ke negara lain akan berusaha tetap menggunakan bahasanya sendiri. Begitu pula keinginan untuk dapat diterima dalam suatu kelompok, karena takut dianggap berbeda dari orang lain, terkadang menjadikan suatu kecenderungan untuk merubah dirinya menjadi seperti orang lain atau berpura-pura menjadi orang lain.

Pelaku ijime biasanya tidak memperdulikan siapa korban, dengan kata lain pelaku merasa tidak perlu mengetahui siapa korban, apakah orang kaya ataupun miskin, anak pejabat ataupun dari keluarga biasa saja. Pelaku ijime hanya ingin merasa senang dengan cara melakukan ijime pada korban, yang tidak disukai oleh kelompoknya.

Beberapa ciri – ciri sifat dari ijime:

1. ijime tersembunyi dari guru sekolah.
2. yang melakukan ijime dapat menjadi korban. (salah satu contoh apabila ada seorang anggota dalam kelompok yang sama melawan/berselisih dengan anggota lain atau pemimpinnya, dia juga akan menjadi sasaran ijime kalau ia tidak disukai lagi oleh kelompoknya.)
3. siapapun dapat menjadi korban.

4. banyak yang tidak diketahui dari suatu grup yang melakukan ijime mengenai korban. (kelompok yang melakukan ijime tidak akan peduli sasaran yang diijime ini orang pintar atau bodoh, orang kaya atau miskin, bahkan mereka tidak peduli dan merasa tidak perlu mengetahui latar belakang sasarannya.)
5. sangat sedikit murid yang mencoba menghentikan ijime.

Dari hal tersebut penulis melihat bahwa ijime terjadi karena keterkaitannya dengan kelompok. Hal ini yang membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai ijime yang terjadi pada film *Nobuta wo Produce*, khususnya yang dilakukan oleh kelompok.

1.2 Pembatasan Masalah

Pada pembahasan mengenai ijime ini hanya dibatasi pada:

- Tindakan ijime pada tokoh utama yaitu Kotani Nobuko yang ada pada film *Nobuta wo Produce*
- Konsep kelompok dalam film *Nobuta wo Produce*

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk membuktikan bahwa terjadinya Ijime berkaitan dengan Shudan Shugi (paham berkelompok) yang terjadi pada film *Nobuta wo Produce*.

1.4 Metodologi

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode *psikologi sosial*. Psikologi berasal dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu, jadi psikologi mempelajari tentang manusia, individu, baik tingkah laku maupun pikiran. Sedangkan sosiologi mempelajari mengenai masyarakat. Pada dasarnya psikologi sosial bertujuan untuk mengerti mengenai suatu gejala atau fenomena dalam masyarakat.

Dengan mengerti suatu fenomena yang terjadi, dapat memperkirakan kapan akan terjadinya fenomena tersebut dan bagaimana fenomena tersebut dapat terjadi. Seperti, bila sedang berada di jalan raya, melihat pengendara motor yang menyanggol kendaraan lain, sehingga yang terjadi adalah pengendara motor tersebut jatuh dan mungkin akan menabrak pengendara motor yang lain atau kendaraan lain, bahkan mungkin akan menabrak seseorang yang sedang berjalan, atau menyeberang jalan. Hal tersebut mengakibatkan kecelakaan lalu lintas. Dengan memiliki kemampuan untuk memperkirakan suatu fenomena, dapat mengendalikan suatu fenomena hingga batas-batas tertentu, ini merupakan tujuan dari ilmu Psikologi Sosial.

Psikologi sosial dianggap sebagai ilmu khusus yang mempelajari tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya. Sasarannya adalah tingkah laku manusia itu sendiri sebagai individu. Definisi dari psikologi sosial itu sendiri

“social psychology is the scientific study of individual behavior as a function of social stimuli”.

Ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu sebagai fungsi dari pengaruh – pengaruh sosial.

(Shaw & Costanzo 1970:3).

Pada dasarnya psikologi sosial mempelajari mengenai pikiran–pikiran individu sebagai akibat dari pengaruh sosial, tetapi pada masa sekarang psikologi sosial dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari mengenai masalah sosial, secara lengkapnya mempelajari hubungan individual dengan grup, dan masyarakat, juga mempelajari adanya grup untuk dapat mengerti anggota (individu) di dalam grup tersebut. Psikologi sosial tidak hanya bertujuan untuk mengerti suatu gejala sosial atau fenomena tetapi juga untuk mempelajari tingkah laku individu atau grup, serta pengertian individu sebagai anggota grup.

Sasaran dari penelitian psikologi sosial yaitu, tingkah laku manusia sebagai individu. Ada 3 wilayah dalam psikologi sosial:

1. pengaruh sosial terhadap proses individual (misalnya, proses belajar, sifat yang terbentuk dari lingkungan sekitarnya.)

2. proses-proses individual bersama (seperti bahasa yang digunakan, ataupun sikap/ tingkah laku.)
3. interaksi kelompok (misalnya, kepemimpinan, hubungan antar sesama, kerja sama, hubungan antar kelompok atau hubungan antar anggota kelompoknya, peran dan sebagainya.)

Sebagai acuan, penulis akan menggunakan wilayah no.3 yaitu, interaksi kelompok. Karena mengacu pada hubungan antarkelompok atau hubungan antar anggota dalam suatu kelompok. Dalam suatu kelompok ada sikap saling bergantung yang satu dengan yang lain. Kelompok tersebut bahkan mempunyai ciri-cirinya sendiri seperti tingkah laku, emosi, ataupun hal-hal lain yang menjadi ciri khas kelompok tersebut.

“social psychology is the scientific study of the experience and behavior of individuals in relation to other individuals, groups, and culture”

Psikologi sosial adalah penelitian studi tingkah laku dari individu dengan individu yang lain, grup, dan kebudayaan.

(Mc. David & Harari 1986:13).

“social psychology is the scientific study of human interaction”

Psikologi sosial adalah studi yang meneliti hubungan manusia.

(Watson 1966:1).

Masyarakat dalam suatu kelompok sosial, merupakan kesatuan dari kelompok kecil yang selalu berhubungan dan saling bergantung. Karena ketergantungan antara satu dengan yang lain maka kelompok tersebut dapat bersatu dan menjadi kuat. Salah satu faktor dalam terjadinya kelompok adalah imitasi atau meniru. Setiap orang secara sadar maupun tidak sadar melakukan tindakan meniru, misalnya hal yang paling umum adalah seorang anak balita yang belajar berjalan, berbicara, bahkan hingga bertingkah laku seperti orang tuanya, ia mencontoh gaya berjalan, gaya berbicara dari orang tuanya. Karena hal seperti

ini yang membuat seseorang cenderung melakukan imitasi/meniru sesuai ciri kelompok tersebut agar diterima dalam kelompok.

Pada psikologi sosial tidak hanya dilakukan dengan cara imitasi/meniru saja tetapi dalam suatu kelompok juga terdapat interaksi, misalnya saja interaksi antaranggota dalam suatu kelompok. Contoh yang sederhana ialah, ketika dewasa dan mulai bekerja pada suatu perusahaan, akan dituntut untuk mengikuti peraturan yang ada di perusahaan tersebut, misalnya, apabila perusahaan tersebut menuntut agar karyawannya berpakaian rapih seperti ciri perusahaan tersebut, maka akan meniru atau berpakaian seperti peraturan dengan ciri perusahaan tersebut, bila tidak mengikutinya kita tidak akan diterima dengan sikap baik di perusahaan tersebut. Terlebih lagi apabila kita mempunyai sikap ego, maka akan dianggap tidak dapat bekerjasama dengan karyawan lain, mungkin kita akan dimusuhi ataupun dijauhi oleh karyawan lain.

Saat seseorang bergabung dengan suatu kelompok, ia akan berubah sikap, tingkah laku ataupun pola pikir, dengan begitu ia bisa menyesuaikan diri dengan kelompoknya dan merasa dirinya merupakan bagian dari kelompok tersebut. Dengan adanya perubahan tersebut, dapat dikatakan dia bukanlah orang yang sama dengan sebelum bergabung dengan suatu kelompok. Ia membuang sebagian besar atau bahkan semua kepribadian dalam dirinya hanya untuk diterima dalam suatu kelompok. Sekali ia bergabung dengan suatu kelompok dia akan menyesuaikan dan mengekspresikan tingkah lakunya seperti ciri kelompok tersebut, sehingga kepribadiannya juga akan sesuai dengan ciri kelompok dimana ia diterima sebagai anggota kelompok tersebut.

Dengan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain maupun dengan kelompok kita akan merasa lebih nyaman dalam bersosialisasi, terutama bila kita termasuk dalam suatu kelompok. Melalui interaksi dalam suatu kelompok akan terlihat adanya seseorang yang menjadi terkuat, biasanya yang terkuat inilah yang menjadi pemimpin dalam suatu kelompok, dan juga yang menjadi penyatu antaranggota di dalam kelompok tersebut. Pemimpin ini dapat terbentuk secara dipilih oleh anggotanya atau dengan sendirinya para anggota dari kelompok

tersebut menganggap dia sebagai seseorang yang dapat memimpin anggota-anggotanya, dapat menjadi *leader* di antara semua anggota yang ada.

1.5 Organisasi Penulisan

Bab I, merupakan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan *ijime*, disertai juga dengan pembatasan masalah dan tujuan penelitian, serta metodologi yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Bab II, akan dipaparkan lebih jelas lagi mengenai *ijime* dan *shudan shugi* (pemahaman mengenai kelompok). Yang terbagi dalam beberapa sub bab. Mengenai *ijime* dan kelompok, seperti: pengertian dari kelompok, terbentuknya kelompok, ciri-ciri kelompok, interaksi antar anggota kelompok.

Bab III, akan merupakan analisis tindakan *ijime* yang terjadi pada film *Nobuta wo Produce*, serta menjelaskan keterkaitannya dengan kelompok.

Bab IV, merupakan kesimpulan dari Bab III. Kemudian akan disertakan pula dengan sinopsis dan daftar pustaka.